

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Akuntansi

2.1.1. Definisi Akuntansi

Secara umum akuntansi sering kali dikenal merupakan kegiatan mencatat yang berkaitan dengan administrasi data keuangan, namun untuk saat ini definisi akuntansi sendiri sudah mulai banyak berkembang. Banyak para ahli dan pengemuka yang mendefinisikan pengertian dari akuntansi sendiri

Kieso, et al (2010), mendefinisikan pengertian Akuntansi merupakan suatu sistem dengan input data atas informasi dan output berupa informasi dan laporan keuangan yang bermanfaat bagi pengguna *internal* maupun *eksternal* entitas. Akuntansi menurut Zaki Baridwan (2000: 49) adalah proses penggolongan transaksi, peringkasan dan kemudian disajikan dalam bentuk laporan keuangan. Akuntansi menurut Al. Haryono Jusuf (2001: 4-5) dapat dirumuskan dari dua sudut pandang yaitu dari sudut pemakainya, akuntansi adalah suatu disiplin yang menyediakan informasi yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan secara efisien dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan suatu organisasi (biasanya berupa organisasi perusahaan) sedangkan dilihat dari sudut proses kegiatan akuntansi adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penganalisisan data keuangan suatu organisasi. Menurut Dwi (2012:4), definisi tentang Akuntansi yaitu informasi yang menjelaskan kinerja keuangan entitas dalam suatu periode tertentu

dan kondisi keuangan entitas pada tanggal tertentu, sedangkan Reeve dan Weren (2009:9) menjelaskan bahwa definisi tentang Akuntansi adalah sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.

2.2. Piutang

2.2.1. Definisi Piutang

Piutang merupakan salah satu bentuk dari asset lancar yang yang penting dalam aktivitas perusahaan. Piutang memiliki likuiditas yang tinggi setelah kas dan setara kas piutang memiliki jumlah yang lebih besar dari pada asset lancar lainnya. Piutang sendiri timbul karena adanya penjualan atau jasa. Secara umum piutang diartikan sebagai kewajiban yang harus di bayar oleh pihak kedua sebagai pihak yang memiliki hutang kepadapihak kedua yang memberikan hutang.

Menurut Iwan (2010), piutang adalah segala bentuk tagihan atau klaim dari perusahaan kepada pihak lain yang pelunasannya dapat dilakukan dalam bentuk uang, barang, maupun jasa. Menurut Warren, et al (2015:448) piutang (*receivable*) adalah seluruh uang yang diklaim terhadap entitas lain, termasuk perorangan, perusahaan, dan organisasi lain. Piutang-piutang ini biasanya merupakan bagian yang signifikan dari total aset lancar. Menurut Dwi Martani (2012:193) piutang merupakan klaim suatu perusahaan kepada pihak lain. Hampir semua entitas memiliki piutang kepada pihak lain baik yang terkait dengan transaksi penjualan pendapatan maupun merupakan piutang yang berasal dari transaksi lainnya. Kategori piutang sendiri dipengaruhi dari jenis usaha entitas, untuk perusahaan

dagang dan manufaktur jenis piutang yang muncul adalah piutang dagang dan piutang lainnya.

Dari beberapa penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa piutang merupakan tuntutan klaim kepada pihak lain (berhutang) akibat terjadinya transaksi di masa lalu, dan akan dilunasi dalam bentuk uang, barang atau jasa. Secara umum piutang timbul karena adanya perusahaan menjual barang atau jasa secara kredit dan berhak atas penerimaan kas di masa yang akan datang. Pada perusahaan dagang maupun manufaktur jenis piutang adalah piutang dagang dan piutang lainnya, tetapi di dalam dunia perbankan piutang biasanya diartikan sebagai kredit yang nantinya akan disalurkan kepada pihak lain dan dalam laporan posisi keuangan diklasifikasikan sebagai pinjaman yang di berikan kepada pihak lainnya.

2.2.2. Klasifikasi Piutang

Kieso, et al. (2011) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan piutang diklasifikasikan sebagai piutang lancar (*current receivable*) atau piutang jangka pendek (*short term receivable*) dan piutang tidak lancar (*non current receivable*) atau pinjaman jangka panjang (*long term receivable*). Piutang dalam neraca di klasifikasi menjadi 2 (Dua) yaitu piutang dagang dan piutang non dagang.

a. Piutang Dagang (*Trade Receivable*) adalah jumlah yang terhutang oleh pelanggan untuk barang dan jasa yang telah diberikan sebagai bagian dari operasi bisnis normal. Piutang dagang yang paling signifikan yang dimiliki entitas (perusahaan) biasanya disubklasifikasikan menjadi :

1. Piutang Usaha (*Account Receivable*) adalah janji lisan dari pembeli untuk membayar barang atau jasa yang dijual. Piutang usaha biasanya dapat ditagih

dalam batas waktu kurang lebih 30 sampai 60 hari dan merupakan akan terbuka (*open accounts*) yang berasal dari pelunasan kredit jangka pendek.

2. Wesel Tagih (*notes receivable*) adalah pernyataan tertulis dari pelanggan untuk membayar sejumlah uang tertentu pada tanggal tertentu di masa depan. Apabila wesel tagih diperkirakan akan tertagih dalam waktu setahun, maka dalam neraca dapat digolongkan sebagai aset lancar.
- b. Piutang non dagang, berasal dari berbagai transaksi dan dapat berupa janji tertulis untuk membayar atau mengirim sesuatu. Berikut contoh piutang non dagang antara lain :
1. Uang muka kepada karyawan atau staf
 2. Uang muka kepada anak perusahaan
 3. Deposito untuk menutupi kemungkinan kerugian dan kerusakan
 4. Deposito sebagai jaminan penyedia jasa atau pembayaran
 5. Piutang deviden dan bunga
 6. Klaim terhadap :
 - a. Perusahaan asuransi untuk kerugian yang dipertanggung jawabkan
 - b. Terdakwa dalam suatu perkara hukum
 - c. Badan-badan pemerintah untuk pengembalian pajak
 - d. Pelanggan untuk barang-barang yang dapat dikembalikan

Pengklasifikasian berbeda menurut Reeve, et al. (2011:438), “Piutang lainnya biasanya dikelompokkan secara terpisah dalam neraca. Jika piutang tersebut diharapkan akan ditagih dalam waktu satu tahun, maka digolongkan sebagai aset lancar. Jika diperkirakan tertagih dari satu tahun, maka digolongkan sebagai aset tidak lancar. Piutang lainnya mencakup piutang bunga, piutang pajak, dan piutang karyawan.”

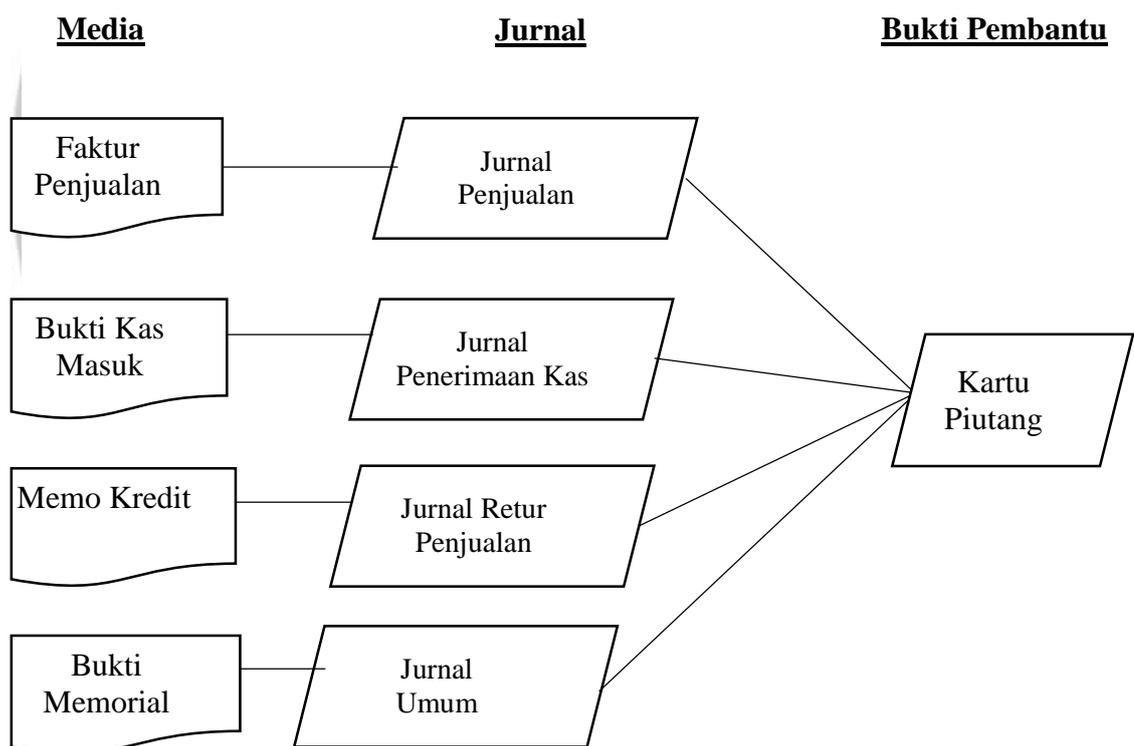
2.2.3. Metode Pencatatan Piutang

Didalam pencatatan piutang terdapat pilihan metode yang dipat digunakan, antarlain (Mulyadi,Sistem Akuntansi 2016 : 210) :

1. Metode *Konvensional*

Dalam metode ini, *posting* ke dalam kartu piutang dilakukan berdasarkan data yang di catata dalam jurnal. Secara garis besar bagan alir dokumen pencatatan piutang dengan metode *konvensional* dapat dilihat pada Gambar

2.1.



Gambar 2.1
Metode *Konvensional*

2. Metode *Posting* Langsung

Metode *posting* langsung ke dalam kartu piutang dibagi menjadi dua golongan berikut ini (Mulyadi, Sistem Akuntansi 2016 : 211) :

a. Metode *posting* harian :

(1) *Posting* langsung ke dalam kartu piutang dengan tulisan tangan ; jurnal hanya menunjukkan jumlah total harian saja (tidak rinci).

Dalam metode ini, faktur penjualan yang merupakan dasar untuk pencatatan timbulnya piutang di *posting* langsung setiap hari secara rinci ke dalam kartu piutang.

(2) *Posting* langsung ke dalam kartu piutang dalam pernyataan piutang.

Dalam metode ini, media *posting* di *posting* ke dalam pernyataan piutang dengan kartu piutang sebagai tembusannya atau tembusan lembar kedua berfungsi sebagai kartu piutang.

b. Metode *posting* periodik :

(1) *Posting* ditunda

Dalam keadaan tertentu, *posting* ke dalam piutang akan lebih praktis jika dilakukan sekaligus setelah faktur terkumpul dalam jumlah banyak. Dengan demikian faktur penjualan yang diterima dari bagian penagihan, oleh bagian piutang disimpan sementara, menunggu beberapa hari, untuk nantinya secara sekaligus di *posting* ke dalam kartu piutang bersama-

sama dalam sekali periode posting dengan menggunakan mesin pembukuan.

(2) Penagihan bersiklus (*cycle billing*)

Dalam metode ini, selama sebulan, media diurutkan dan diarsipkan menurut nama pelanggan. Pada akhir bulan, dilakukan kegiatan posting yang meliputi : (1) *posting* media yang dikumpulkan selama sebulan tersebut ke dalam pernyataan piutang dan kartu piutang, (2) menghitung dan mencatat saldo setiap kartu piutang.

3. Metode Pencatatan Tanpa Buku Pembantu (*Ledgerless Bookkeeping*).

Dalam metode pencatatan piutang ini, tidak digunakan buku pembantu piutang. Faktur penjualan beserta dokumen pendukungnya yang diterima dari bagian penagihan, oleh bagian piutang diarsipkan menurut nama pelanggan dalam arsip faktur yang belum dibayar (*unpaid invoice file*). Arsip faktur penjualan ini berfungsi sebagai catatan piutang. Pada saat diterima pembayarannya, ada dua cara yang dapat di tempuh, yakni :

1. Jika pelanggan membayar penuh jumlah yang tercantum dalam faktur penjualan, faktur yang bersangkutan diambil dari arsip faktur yang belum dibayar (*unpaid invoice file*) dan dicap "Lunas", kemudian dipindahkan ke dalam arsip faktur yang telah dibayar (*paid invoice file*).
2. Jika pelanggan hanya membayar sebagian jumlah dalam faktur, jumlah kas yang diterima dan sisa yang belum dibayar oleh pelanggan di catat pada faktur tersebut. Kemudian dibuat faktur tiruan yang berisi

informasi yang sama dengan faktur aslinya, dan faktur tiruan tersebut kemudian disimpan dalam arsip faktur yang telah dibayar, dan faktur asli disimpan kembali dalam arsip faktur yang belum dibayar.

4. Metode Pencatatan Piutang dengan Komputer

Metode pencatatan piutang dengan komputer yang menggunakan *batch system*. Dalam *batch system*, dokumen sumber yang mengubah piutang dikumpulkan dan sekaligus di posting setiap hari untuk memutakhirkan catatan piutang. Dalam sistem komputer dibentuk dua macam arsip : arsip transaksi (*transaction file*) dan arsip induk (*master file*). Pencatatan piutang yang dilakukan secara harian. Secara harian pula , arsip transaksi digunakan untuk memutakhirkan *arsip* induk piutang.

2.2.4. Dokumen dan Catatan dalam Akuntansi Piutang

Dokumen pokok yang digunakan sebagai dasar pencatatan ke dalam transaksi piutang adalah (Mulyadi, 2016 :208) :

1. Faktur Penjualan

Dalam pencatatan piutang, dokumen ini digunakan sebagai dasar pencatatan timbulnya piutang dari transaksi penjualan kredit. Dokumen ini di lampiri dengan surat muat (*bill of lading*) dan surat order pengiriman sebagai dokumen pendukung untuk mencatat transaksi penjualan kredit.

2. Bukti Kas Masuk

Dalam pencatatan piutang, dokumen ini digunakan sebagai dasar pencatatan berkurangnya piutang dari transaksi pelunasan piutang oleh

debitur. Jika *cancelled check* dikembalikan kepada Check issuer melalui sistem perbankan, bukti kas masuk tidak perlu dibuat oleh perusahaan yang menerima pembayaran, karena cancelled check dapat berfungsi sebagai tanda terima uang bagi pembayaran. Sebagai dasar pencatatan ke dalam kartu piutang digunakan surat pemberitahuan (*remittance advice*) sebagai dokumen sumber.

3. Memo Kredit

Dalam pencatatan piutang, dokumen ini digunakan sebagai dasar pencatat retur penjualan. Dokumen ini dikeluarkan oleh Bagian *Order Penjualan*, dan jika dilampiri dengan Laporan Penerimaan Barang yang dibuat oleh bagian penerimaan, merupakan dokumen sumber untuk mencatat transaksi retur penjualan.

4. Bukti Memorial

Bukti memorial adalah dokumen sumber untuk dasar pencatatan transaksi ke dalam jurnal umum. Dalam pencatatan piutang, dokumen ini digunakan sebagai dasar pencatatan penghapusan piutang. Dokumen ini dikeluarkan oleh fungsi kredit yang memberikan otorisasi penghapusan piutang yang sudah tidak dapat ditagih lagi.

Catatan akuntansi yang digunakan untuk mencatat transaksi yang terkait dengan piutang adalah (Mulyadi, 2016 :209) :

1. Jurnal Penjualan

Dalam prosedur pencatatan piutang catatan ini digunakan untuk mencatat timbulnya piutang dari transaksi penjualan kredit.

2. Jurnal Retur Penjualan

Dalam prosedur pencatatan piutang catatan ini digunakan untuk mencatat berkurangnya piutang dari transaksi retur penjualan.

3. Jurnal Umum

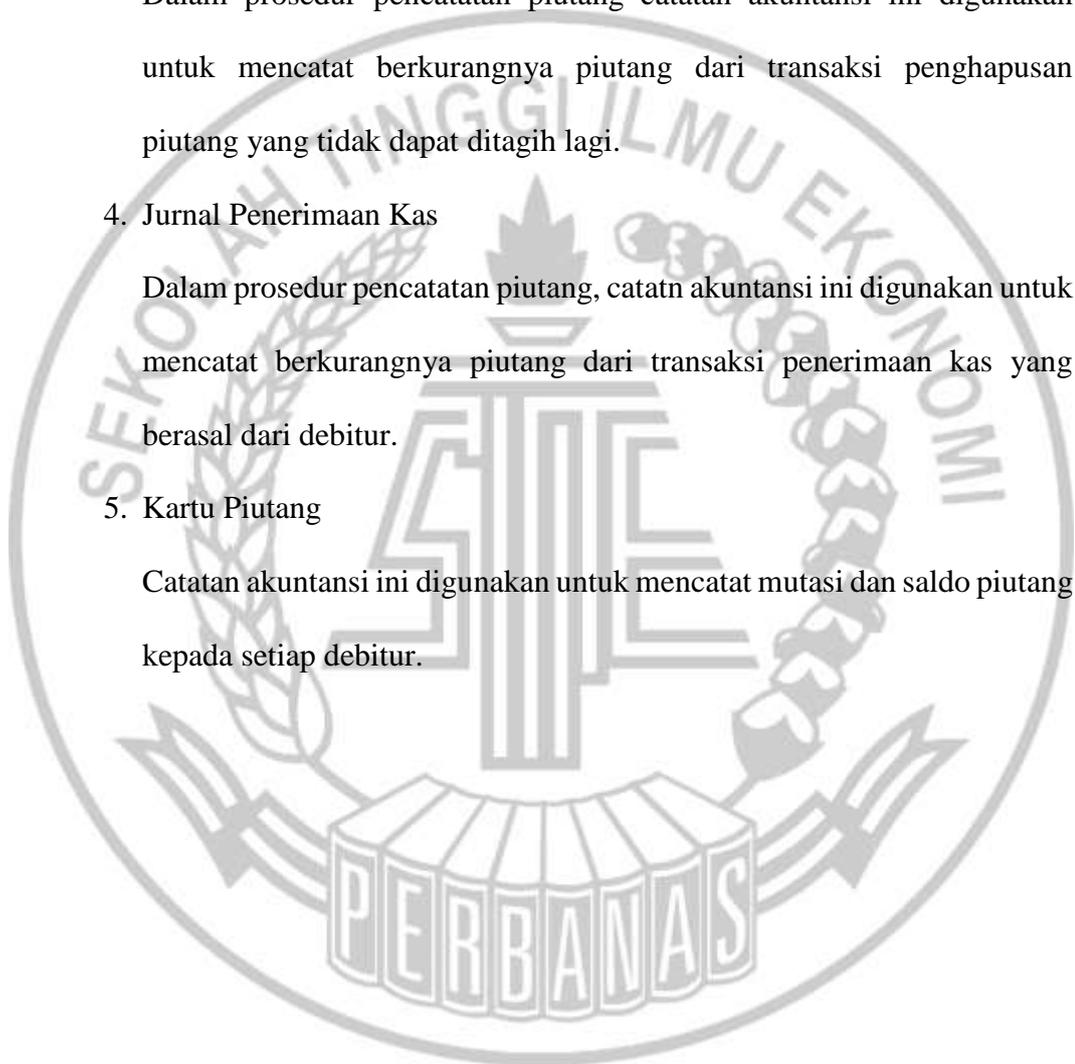
Dalam prosedur pencatatan piutang catatan akuntansi ini digunakan untuk mencatat berkurangnya piutang dari transaksi penghapusan piutang yang tidak dapat ditagih lagi.

4. Jurnal Penerimaan Kas

Dalam prosedur pencatatan piutang, catatan akuntansi ini digunakan untuk mencatat berkurangnya piutang dari transaksi penerimaan kas yang berasal dari debitur.

5. Kartu Piutang

Catatan akuntansi ini digunakan untuk mencatat mutasi dan saldo piutang kepada setiap debitur.



2.3. Perlakuan Akuntansi Piutang Usaha

2.3.1. Pengakuan Piutang

Transaksi penjualan secara kredit atau di sebut dengan piutang biasanya diakui pada saat pengalihan hak milik atas suatu barang atau jasa kepada pembeli, namun untuk transaksi penjualan jasa secara kredit atau piutang jasa diakui pada saat jasa tersebut dilaksanakan. Apabila perusahaan dalam melakukan pencatatanya dan melaporkan transaksinya menggunakan dasar akrual atau "*Accrual Basis*", maka setiap terjadinya transaksi yang dilakukan oleh perusahaan harus di akui pada saat itu juga, meskipun belum diterima kas atau setara kas dari transaksi tersebut. Pengakuan piutang dalam dunia usaha berkaitan erat dengan pengakuan pada pendapatan, karena pendapatan pada umumnya dicatata ketika proses menghasilkan laba yang dapat terealisasi, maka piutang yang berasal dari penjualan barang pada umumnya diakui pada waktu hak milik atau barang berpindah kepada pembeli, karena pada saat peralihan hak dapat bervariasi sesuai dengan syarat-syarat penjualan. Warren (2009:44).

Piutang usaha pada dasarnya terjadi jika perusahaan menjual barang secara kredit atau memberikan jasa namun proses pembayarannya belum terjadi kepada perusahaan. Piutang usaha ini diakui pada laporan posisis keuangan apabila telah menjadi bagian dalam kontrak piutang tersebut. Saat perusahaan telah mengakui pendapatnya maka perusahaan akan mengakui piutangnya .

Sesuai dengan PSAK 55, piutang diakui oleh entitas sebesar nilai wajar. Nilai wajar merupakan harga perolehan atau nilai pertukaran antara kedua belah pihak pada tanggal transaksi. Nilai tukar ini dapat dipengaruhi oleh adanya

hubungan relasi, karenanya piutang dari pihaknya berelasi perlu diungkapkan secara khusus. Penyajian dalam jurnalnya sebagai berikut :

Tabel 2.1
Ayat Jurnal Pencatatan Piutang Usaha

| Keterangan | Debit | Kredit |
|---------------|--------|---------|
| Piutang Usaha | Rp XXX | |
| Penjualan | | Rp. XXX |

Sumber: Warren (2009:44)

Tabel 2.2
Ayat Jurnal Pelunasan Piutang Usaha

| Keterangan | Debit | Kredit |
|---------------|---------|---------|
| Kas | Rp. XXX | |
| Piutang Usaha | | Rp. XXX |

Sumber: Warren (2009:44)

Dalam kenyataannya piutang dagang atau piutang usaha jarang mempunyai bunga melainkan terdapat diskon atau potongan penjualan, baik potongan harga atau kuantitasnya. Dalam transaksi penjualan yang dilakukan secara kredit pengakuan piutangnya diakaitkan dengan diskon. Nilai setelah diskon dapat disebut dengan harga wajar dari perolehan piutang dan pendapatan perusahaan diakui sebesar nilai setelah nilai potongan/diskon. Diskon diberikan oleh debitur dalam bentuk potongan penjualan dengan syarat dan ketentuan yang diberikan oleh debitur. Syarat dan ketentuan penjualan sering kali dinyatakan dalam bentuk 2/10, n/30 yang artinya akan diberikan diskon penjualan sebesar 2 persen jika pelanggan membayar sampai dengan batas waktu 10 hari dan piutang tersebut dilunasi dalam waktu 30 hari.

2.3.2. Penilaian Piutang Usaha

Piutang usaha merupakan piutang yang memiliki jangka waktu pendek karena secara teori, semua piutang akan dinilai dalam jumlah yang mewakili nilai sekarang dari perkiraan penerimaan kas di masa yang akan datang. Pelaporan pada akuntansinya mewajibkan nilai piutang harus nilai realisasi bersih (*net realizable value*), sebagai ganti dari menilai piutang usaha dengan nilai sekarang yang didiskontokan. Hal ini berarti piutang dilaporkan dalam jumlah bersih dari estimasi piutang tak tertagih dan di beri diskon usaha.

Keiso, et al. (2011) menjelaskan bahwa penilaian piutang sedikit lebih kompleks. Piutang jangka pendek dinilai dan di laporkan pada nilai realisasi bersih – jumlah bersih yang diperkirakan diterima dalam bentuk kas. Hal ini berarti piutang usaha harus dicatat sebesar jumlah bersih dari estimasi piutang tak tertagih, retur penjualan dan pengurangan harga yang diberikan. Piutang usaha perlu dinilai karena untuk mengetahui pelaporan piutang sejumlah klaim dari pelanggan yang benar-benar diperkirakan dapat diterima secara tunai.

Menurut PSAK 55 (Revisi 2015) sendiri laba rugi dalam biaya perolehan yang di amortisasi dengan menggunakan suku bunga efektif. Setiap tanggal pelaporan perusahaan mengevaluasi apakah terdapat bukti yang objektif bahwa piutang dalam perusahaan mengalami penurunan nilai. Jika terjadi penurunan nilai dalam biaya perolehan maka aset tersebut harus di *amortisasi*. Pada saat perolehan seharusnya perusahaan harus mengukur piutang dari nilai kini dari kas yang akan diterima di masa yang akan datang. Piutang yang memiliki nilai wajar misalnya pada wesel tagih, perusahaan dapat menggunakan nilai wajar tersebut pada saat

pengukuran awal dan melakukan pengukuran secara konsisten dengan menggunakan nilai wajar. Sebaliknya, jika perusahaan tidak memilih menggunakan nilai wajar pada pengakuan awal, maka pada pengakuan selanjutnya tidak boleh menggunakan nilai wajar.

2.3.3. Pencatatan Piutang Usaha

Pencatatan piutang usaha dalam PSAK 55 menetapkan bahwa suatu transaksi dicatat sebagai piutang usaha apabila asset keuangan tersebut bersifat nonderivatif yang dimaksudkan oleh entitas untuk langsung dijual dalam waktu dekat yang diklarifikasikan dalam kelompok diperdagangkan dan saat keuangan dengan pembayaran tetap atau telah ditentukan dan tidak mempunyai kuota di pasar aktif dan tidak diklarifikasikan dalam kelompok diperdagangkan. Menurut Mulyadi (2009:257) menyatakan bahwa prosedur pencatatan piutang bertujuan untuk mencatat mutasi piutang perusahaan kepada setiap debitur.

Menurut Rudianto (2012:211) sesuai dengan Standart Akuntansi Keuangan yang berlaku di Indonesia, piutang di catat dan diakui sebesar nilai jumlah bruto (nilai jatuh tempo) dikurangi dengan taksiran jumlah yang tidak akan di terima, maka dari itu piutang harus di catat sebesar jumlah yang diharapkan akan dapat tertagih, karena itu berkaitan dengan pengelolaan piutang oleh karena itu perusahaan harus membuat suatu pencadangan piutang apabila nanti tidak dapat tertagih, pencadangan piutang tersebut di dapatkan dari taksiran jumlah piutang yang tidak akan di tagih dalam periode tersebut.

Dalam membuat cadangan kerugian piutang tak tertagih harus memperhatikan dasar utama, yaitu:

1. Jumlah penjualan (presentasi tertentu dari penjualan), yang berarti cadangan kerugian piutang didasarkan dari presentase dari saldo akun penjualan. Pada saat melakukan pencadangan kerugian piutang pada periode tersebut maka di tetapkan dasar presentase jumlah penjualan kredit. Selain didasarkan dari akun penjualan cadangan kerugian piutang juga didasarkan pada presentase tertentu dari anggaran penjualan kredit di tahun bersangkutan.
2. Saldo piutang, dari saldo piutang dikelompokkan menjadi 2, yaitu :
 - a. Presentase tertentu dari saldo piutang, yang berarti cadangan kerugian piutang didasarkan pada saldo akun piutang pada saat piutang tersebut di tetapkan dalam periode bersangkutan,
 - b. Analisis umur piutang, yaitu metode pembuatan cadangan kerugian piutang dimana cadangan piutang yang tidak dapat ditagih dari suatu perusahaan didasarkan pada besarnya risiko atau kemungkin tidak tertagihnya piutang. Dasar dari metode ini adalah adanya pemikiran bahwa semakin lama umur piutang maka akan besar kemungkinannya terjadi kemacetan proses penagihan piutang atau tidak tertagihnya piutang

2.3.4. Metode Pencatatan Penghapusan Piutang

Dalam siklus dagang tidak asing dengan kata “Piutang”, sudah di jelaskan diatas bahwa piutang timbul karena adanya penjualan barang atau jasa secara kredit. Penghapusan piutang sendiri merupakan kerugian yang harus ditanggung oleh perusahaan karena adanya piutang yang tidak dapat ditagih. Piutang tidak dapat di tagih selain karena peminjam memiliki kondisi yang menyulitkan untuk

membayar juga dapat disebabkan karena tidak dibuatnya kontrak atau perjanjian yang dilindungi hukum. Oleh karena itu perusahaan perlu membuat cadangan penghapusan piutang yang tidak dapat di tagih.

Penjualan secara kredit akan memberikan keuntungan sekaligus kerugian bagi perusahaan, salah satu keuntungannya yaitu volume penjualan meningkat karena pembeli sekarang akan lebih tertarik apabila penjualannya dilakukan secara kredit dan tentunya apabila pembelinya meningkat maka akan berdampak bagi naiknya pendapatan perusahaan, namun ada kerugian yang harus ditanggung oleh perusahaan yaitu apabila debitur tidak mampu dalam membayar kewajibannya atau melunasi piutang dalam jangka waktu yang telah di tentukan atau yang biasanya disebut dengan piutang usaha tak tertagihkan. Piutang yang tidak dapat di tagihkan atau piutang tertagih harus dikeluarkan dari pos piutang dalam neraca, dan harus di catata sebagai beban (*expense*) yaitu beban piutang tak tertagih (*bad debt expense*) yang nantinya akan disajikan dalam laporan laba rugi.

Terdapat dua metode pencatatan akuntansi untuk mencatat piutang yang diperkirakan tidak tertagih, yaitu :

1. Metode Penyisihan (*Allowance Method*)

Kieso, et al. (2011) menerangkan bahwa metode penyisihan mencatat beban atas dasar estimasi, dalam periode akuntansi dimana penjualan kredit dilakukan.

Ada tiga hal yang harus di perhatikan apabila menerapkan metode ini yakni :

- a. Harus mencatat beban piutang yang tidak tertagih pada periode akuntansi yang sama dengan periode terjadinya penjualan

- b. Menaksirkan jumlah piutang yang tak tertagih dengan mendeber piutang tak tertagih dan mengkredit penyisihan piutang tak tertagih.
- c. Kerugian piutang yang terjadi dicatat dengan mendebet rekening penyisihan piutang tak tertagih dan mengkredit rekening piutang usaha pada saat suatu piutang dihapuskan.

Sebagai contoh, apabila PT. ABC mengestimasi bahwa piutang usaha sebesar Rp. 800.000,- tidak dapat ditagih. Maka jurnal untuk mencatat estimasi piutang tak tertagih tersebut yaitu :

| | |
|---------------------------------|--------------|
| Beban Piutang Tak Tertagih | Rp. 800.00,- |
| Penyisihan Piutang Tak Tertagih | Rp,800.000,- |

Apabila estimasi kerugian piutang tersebut benar-benar terjadi, maka piutang tersebut harus dihapuskan oleh PT. ABC. Ayat jurnalnya adalah :

| | |
|---------------------------------|---------------|
| Penyisihan Piutang Tak Tertagih | Rp. 800.000,- |
| Piutang Usaha | Rp. 800.000,- |

Reeve, et al. (2011) mengungkapkan bahwa terdapat dua cara dalam mengstimasi jumlah piutang tak tertagih. Estimasi tersebut dapat dibuat berdasarkan persentase penjualan atau analisis piutang.

a) Estimasi Berdasarkan Persentase Penjualan

Perhitungan untuk beban piutang tak tertagih dengan cara ini yaitu dengan menetapkan suatu persentase tertentu terhadap jumlah bersih penjualan kredit tahun berjalan. Persentase tersebut dinilai berdasarkan pada pengalaman-pengalaman yang terjadi dalam periode sebelumnya dan kebijakan kredit yang dijalankan oleh perusahaan.

Pendekatan persentase penjualan dapat disebut juga dengan pendekatan laba rugi yang dimana mengestimasi beban piutang tak tertagih dengan akun nominal (Penjualan), dan tidak dapat dipengaruhi oleh setiap saldo dalam akun penyisihan.

Sebagai contoh PT. ABC menggunakan metode penghapusan penyisihan dalam mencatat transaksi kerugian piutangnya, namun di dalam menaksirkan besar kerugian piutangnya menggunakan persentase dari hasil penjualan kredit bersih.

Tabel 2.3
Contoh Data Penjualan PT. ABC 4 Tahun Terakhir

| Tahun | Penjualan Bersih | Penjualan Kredit Bersih | Yang dinyatakan sebagai kerugian | Diperoleh Kembali |
|-------|------------------|-------------------------|----------------------------------|-------------------|
| 2011 | 80.000.000 | 60.000.000 | 325.000 | 25.000 |
| 2012 | 100.000.000 | 75.000.000 | 350.000 | 30.000 |
| 2013 | 120.000.000 | 70.000.000 | 420.000 | 25.000 |
| 2014 | 150.000.000 | 85.000.000 | 650.000 | 75.000 |

Sumber : Data Yang Diolah Penulis

Perhitungan :

Rumus Hasil Penjualan Bersih :

$$\{(\text{Yang dinyatakan sebagai kerugian-Diperoleh kembali}) : \text{Penjualan bersih} \times 100\%$$

Persentase hasil penjualan bersih :

$$2014 : \{(650.000-75.000) : 150.000.000 \times 100\% \} = 0,4 \% \text{ (Pembulatan)}$$

Rumus Hasil Penjualan Kredit Bersih :

$$\{(\text{Yang dinyatakan sebagai kerugian-Diperoleh kembali}) : \text{Penjualan krdit bersih} \times 100\%$$

Persentase hasil penjualan kredit bersih :

2014 : $\{(650.000-75.000) : 85.000.000 \times 100\% \} = 0,7 \%$ (Pembulatan)

Adapun data yang diketahui hasil penjualan tahun 2015 adalah sebagai berikut :

Jumlah penjualan bersih : Rp 150.000.000

Jumlah Penjualan Kredit bersih : Rp 75.000.000

Berdasarkan data tersebut, estimasi yang dibuat oleh PT. ABC pada akhir 2015 dengan ketentuan apabila kerugian piutang dari hasil penjualan bersih maka diperoleh laba-rugi piutang sebesar Rp. 600.000 diperoleh dari (persentase penjualan bersih 2014 dikalikan jumlah penjualan bersih 2015), sedangkan kerugian piutang dari penjualan kredit bersih sebesar Rp. 525.000 yang diperoleh dari (persentase penjualan kredit bersih 2014 dikalikan jumlah penjualan kredit bersih 2015).

2. Metode Penghapusan Langsung (direct write off method)

Kieso, et al. (2011) metode penghapusan langsung merupakan suatu metode pencatatan kerugian dimana perusahaan tidak membuat ayat jurnal sampai suatu akun khusus telah ditetapkan secara pasti sebagai tidak tertagih. Metode penghapusan langsung ini digunakan apabila mengalami kendala sebagai berikut :

- a. Kesulitan dalam menaksirkan jumlah piutang yang tidak tertagih secara wajar
- b. Jumlah dari piutangnya relative kecil dalam aktiva kas
- c. Jumlah pelanggan yang sedikit dan berdasarkan pengalaman dari tahun-tahun sebelumnya tidak tersapat piutang yang tidak tertagih

Di contohkan, PT. Maju Bersama dinyatakan bangkrut atau tidak mampu membayar hutangnya kepada PT. ABC di ketahui saldo piutang PT. Maju Bersama sebesar Rp. 20.000.000,-, maka PT. ABC akan mencatat ke dalam jurnalnya sebagai berikut :

Beban Piutang Tak Tertagih Rp. 20.000.000

Piutang Usaha PT. Maju Bersama Rp. 20.000.000

Metode penghapusan piutang secara langsung dan metode penyisihan memiliki tiga aspek yaitu bagaimana pencatatan jumlah beban piutang yang tak tertagih dan siapa pengguna utama dalam masing-masing metode. Berikut table perbedaan dari ke 2 (dua) metode tersebut :

Tabel 2.4.
Perbedaan Metode Pencadangan dan Penghapusan Langsung

| Keterangan | Metode Penghapusan Langsung | Metode Pencadangan |
|--------------------------------------|--|---|
| Jumlah beban piutang tak tertagih | Saat piutang sebenarnya dianggap tak tertagih | Menggunakan estimasi berdasarkan (1) Persentase (2) Analisis umur piutang |
| Akun penyisihan piutang tak tertagih | Tidak digunakan | Digunakan |
| Pengguna utama | Perusahaan kecil dan perusahaan dengan jumlah piutang relative kecil | Perusahaan besar dengan jumlah piutang yang besar |

Sumber : Reeve, Jame M., Carl S. Warren, dan Jonatahan E. Duchac. 2011.
Pengantar Akuntansi. Buku Satu. Terjemah. Jakarta : Salemba Empat

2.3.5. Pelunasa Piutang Usaha yang Telah Dihapuskan

Piutang usaha yang tadinya telah di hapuskan atau di nyatakan tidak dapat tertagih namun di kemudian hari di lakukan penagihan atas piutang tersebut dan ternyata pelanggan dapat melunasi piutangnya, maka perusahaan memunculkan

kembali piutang usahanya yang tadinya telah dihapuskan dengan membuat ayat jurnal pembalik yaitu mendebit piutang usaha dan mengkreditkan penyisihan untuk piutang tak tertagih.

Dapat diilustrasikan, misalnya piutang usaha sebesar Rp. 500.000,- yang tadinya telah dihapuskan dengan metode penyisih, ternyata dapat ditagih kan kembali. PT. ABC membuat jurnal untuk mencatata kembali piutang yang telah dihapuskan sebagai berikut :

| | | |
|--|----------------------|----------------------|
| Piutang Usaha | Rp. 500.000,- | |
| Penyisihan Piutang Tak Tertagih | | Rp. 500.000,- |

Setalah piutang usaha telah dilunasi maka akun piutang usaha akan dimunculkan dengan membuat jurnal seperti diatas dan untuk penerimaan kas atau pelunasan piutangnya akan dibuat jurnal sebagai berikut :

| | | |
|----------------------|----------------------|----------------------|
| Kas | Rp. 500.000,- | |
| Piutang Usaha | | Rp. 500.000,- |

2.3.6. Penyajian Piutang Usaha

Menurut Martani, et al, (2012:226) Piutang dalam laporan posisi keuangan disajikan dalam kelompok asset lancar. Perusahaan menyajikan piutang dalam beberapa ketegori seperti piutang dagang, piutang usaha, dan piutang lainnya, tetapi ada perusahaan dalam industry khusus yang memiliki klasifikasi penyajian piutang yang lebih detail lagi dan penyajian piutang dalam laporan keuangan disajikan sebagai berikut :

1. Piutang dagang harus disajikan di dalam neraca sebesar jumlah yang diperkirakan dapat ditagih dari debitur pada tanggal neraca.

2. Jika perusahaan tidak membentuk cadangan kerugian piutang dagang, harus dicantumkan penjelasannya di dalam neraca bahwa saldo piutang dagang tersebut adalah jumlah bersih (neto).
3. Jika piutang dagang bersaldo material pada tanggal neraca, harus disajikan rinciannya di dalam neraca.
4. Piutang dagang yang bersaldo kredit (terdapat di dalam kartu piutang pada tanggal neraca harus disajikan dalam kelompok utang lancar).
5. Jika jumlahnya material, piutang non dagang harus disajikan terpisah dari piutang dagang.

Sedangkan menurut Reeves dan Warren (2009:455), seluruh piutang yang diharapkan dapat direalisasikan menjadi kas dalam waktu satu tahun disajikan dalam bagian asset lancar dari neraca. Pada umumnya piutang akan diurutkan berdasarkan tingkat likuiditasnya, yaitu urutan dimana asset dihadapkan dapat diubah menjadi kas dalam operasi normal perusahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penyajian piutang dalam neraca jumlah bruto harus disajikan Karena piutang yang tidak dapat direalisasikan hanya berdasarkan taksiran harus di pisahkan. Apabila suatu perusahaan mempunyai hubungan jual beli dengan suatu pihak, sehingga terjadinya piutang dan hutang dagang maka penyajian dalam neraca tidak boleh di kompensasikan akan tetapi harus dinyatakan secara terpisah., berikut contoh penyajian piutang usaha dalam Laporan Posisi Keuangan :

Tabel 2.5
Contoh Penyajian Piutang Usaha dalam Laporan Posisi Keuangan

| Aktiva | | Passiva | |
|----------------------|-----|----------------|-----|
| Aktiva Lancar : | | Utang Lancar : | |
| Kas | xxx | Utang Usaha | xxx |
| Piutang Usaha | xxx | Utang Gaji | xxx |
| Piutang Karyawan | xxx | Total Utang | xxx |
| Piutang Lain-lain | xxx | | |
| Perlengkapan | xxx | Modal : | |
| Sewa dibayar dimuka | xxx | Modal | xxx |
| Total aktiva lancar | xxx | | |
| Aktiva Tetap : | | Total Passiva | xxx |
| Peralatan | xxx | | |
| Akm. Peny. Peralatan | xxx | | |
| Total aktiva tetap | xxx | | |
| Total aktiva | xxx | | |

sumber : Warren (2009:44)

